

STIGMA DUNIA *MIXOLOGY* DI MASYARAKAT KOTA BATAM

Novi

Alumni Prodi Manajemen Tata Hidangan, Politeknik Pariwisata Batam

novi.ng42@gmail.com

Dewi Aurora Mikasari

Dosen Prodi Manajemen Tata Hidangan, Politeknik Pariwisata Batam

aurora@btp.ac.id

ABSTRACT

Globalization that has accompanied daily activities does have a significant influence on Batam people's opinion about the world of mixology from a scientific point of view, it even tends to lead to negative opinions and stereotypes on people who are involved in mixology activities. The researcher used an approach by using descriptive qualitative method to collect data information by using non-participant observation, semi-structured interviews and documentation technique. The results shows that the factor that caused stigma in mixology's world usually because of religion, culture, and people behavior that is supported by environment and knowledge. Religion and culture factors and environment also influence stigma to be born and stay until now because of dominant east culture in Batam city that is not identical with alcohol or even mixology's world.

Keywords: *Stigma, Mixology, Culture, Religion*

ABSTRAK

Globalisasi yang mengiringi aktivitas sehari-hari memang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pandangan masyarakat Batam tentang dunia mixologi dari sudut pandang keilmuan, bahkan cenderung menimbulkan opini negatif dan stereotype pada orang-orang yang berkecimpung dalam aktivitas mixology. Peneliti menggunakan pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi data dengan menggunakan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab stigma dalam dunia mixology biasanya karena faktor agama, budaya, dan perilaku masyarakat yang didukung oleh lingkungan dan pengetahuan. Faktor agama dan budaya serta lingkungan juga mempengaruhi stigma untuk lahir dan bertahan hingga saat ini karena budaya timur yang dominan di kota Batam tidak identik dengan dunia miras bahkan miras.

Kata kunci: Stigma, Mixologi, Budaya, Agama

PENDAHULUAN

Globalisasi pada zaman sekarang sudah dapat di rasakan di berbagai bidang yang menemani keseharian dalam hidup, contoh garis besarnya dapat ditemukan pada bidang teknologi, bidang budaya, bidang ekonomi, bidang sosial serta berbagai jenis bidang lainnya. Bidang-bidang yang menemani dalam keseharian ini tidak luput juga dalam pembentukan karakter dan pola pikir rakyat Indonesia di Kota Batam dalam menyaring dan beradaptasi terhadap perubahan zaman namun tetap menjunjung tinggi nilai Pancasila yang telah ada yang menjadi pegangan dan standar rakyat Indonesia dalam menjalankan hidupnya. Provinsi Kepulauan Riau yang didominasi oleh kebudayaan Melayu dan mayoritas masyarakatnya beragama islam seperti yang terdata dalam sensus kependudukan kota Batam pada tahun 2020 sebesar 26,78% beretnis Melayu dan mayoritas penduduk beragama islam sebesar 71,96%. Dalam adat dan kultur ketimuran seperti budaya Melayu, kurang identik dengan dunia mixology ataupun

alkohol dan juga dalam ajaran agama-agama yang telah diakui Indonesia dilarang untuk meminum minuman keras.

Gambar 1.1 Komposisi Etnis di Kota Batam



Mixology sendiri umumnya berkaitan dengan minuman beralkohol dan identik dengan minuman yang tidak disarankan untuk dikonsumsi, meskipun tidak menutup kemungkinan jenis minuman lain seperti minum kopi yang didampingi dan dipandu sambil memperoleh penjelasan hikayat dan sejarah hidangan kopi serta filosofi dengan kearifan lokal

dapat menjadi salah satu variasinya sesuai yang dikemukakan Amalia (Amalia, 2022) dalam ilmu mixology yang juga memiliki jenis yang tidak mengandung alkohol yang dinamakan mocktail. Banyak sekali minuman yang di temui sehari-hari yang tergolong kedalam mocktail seperti soda gembira, bandrek, smoothies, dan berbagai jenis minuman lainnya. Sehingga, bila masyarakat umum dapat mengulik lebih dalam mengenai mixology, minuman yang mengandung alkohol pun baik dikonsumsi apabila masih dalam dosis yang wajar, seperti wine yang memiliki fungsi untuk menjaga kesehatan jantung dan mengontrol tekanan darah karena red wine dapat mengurangi kolesterol dan peradangan di dalam tubuh.

Masyarakat kota Batam yang kental akan budaya Melayu dan mayoritas beragama islam secara langsung maupun tidak langsung terasimilasi dengan budaya negara tetangga, contohnya maraknya bar dan diskotek yang merupakan pusat dunia mixology ini diberbagai titik yang tersebar di penjuru kota Batam. Namun, seperti yang telah terpapar diparagraf sebelumnya bahwa budaya ketimuran yang tidak identik dengan dunia mixology serta agama-agama di Indonesia yang memiliki larangan tertentu mengenai aturan minuman keras, sehingga masyarakat kota Batam dapat memiliki pandangan tertentu terhadap dunia Mixology yang dinamakan stigma. Stigma menurut Scheid & Brown (Dalam Pratama, 2020) adalah “fenomena yang terjadi saat seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi.” Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya stigma antara lain : ketakutan, tidak menarik, kegelisahan, asosiasi, kebijakan atau undang-undang, serta kurangnya kerahasiaan.

Berdasarkan uraian diatas, mengenai fenomena dunia mixology dan kentalnya kebudayaan setempat di kota Batam maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Stigma Dunia Mixology di Masyarakat Kota Batam” untuk mengungkap alasan terjadinya pandangan negatif khalayak umum mengenai minuman beralkohol khususnya mixology, dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menimbulkan stigma terhadap mixology?
2. Mengapa faktor yang menimbulkan stigma ini bisa muncul dan melekat dari dulu hingga generasi sekarang?

METODE

a. Pengertian Stigma

Menurut Sane (Dalam Tristiana, 2017), stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Definisi stigma yang lainnya adalah suatu usaha untuk memberikan label tertentu sebagai sekelompok orang yang kurang patut dihormati daripada yang lain.

Menurut Scheid & Brown (Dalam Pratama, 2020) stigma adalah “fenomena yang terjadi saat seseorang diberikan labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi.” Hasil dari studi Goffman mendapatkan suatu simpulan bahwa seseorang yang dikenai stigma diperlakukan berbeda dengan orang lain. Beberapa jenis stigma, yang pertama adalah stigma terhadap kecacatan tubuh, kedua yaitu stigma terhadap buruknya perilaku seseorang dimana contohnya stigma ini diberlakukan kepada salah satu kelompok orang-orang yang alkolik, dan stigma ketiga dikenakan berdasarkan kelompok dimana seseorang memiliki afiliasi sebagai contoh berafiliasi kepada satu kelompok berdasarkan ras, agama, orientasi seksual dan etnis. Seperti tuturan Ritzer (Dalam Sinaga, Dominika Rotua, 2020)

b. Pengertian Culture

Culture atau kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak (Siregar, 2020). Di kota Batam, terdapat banyak sekali kultur dan budaya namun yang paling kental adalah budaya Melayu. Melayu dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit adalah suatu etnis yang berbahasa dan beradat istiadat Melayu, yang mendiami wilayah kawasan pantai di Sumatera, Kalimantan, dan beberapa di pulau nusantara yang disebut kampung Melayu. Sedangkan dalam pengertian luas adalah yang selama ini dipakai oleh pakar-pakar antropologi yang memandang dari sudut asal muasal, yang mempunyai budaya Melayu, yaitu seperti yang terlihat dari bahasa dan perilaku.

c. Pengertian Religion

Menurut para sosiolog, Bernard (2017), agama adalah “sesuatu yang sifatnya sangat penting untuk mayoritas orang dan praktik-praktik keagamaan sudah menjadi penting didalam kehidupan mayoritas orang.” Religion atau agama menjadi salah satu pondasi dalam pengaruh munculnya dan adanya stigma terhadap mixology atau spesifiknya alkohol. Di negara Indonesia yang telah mengakui 6 agama, memiliki larangan tersendiri mengenai minuman-minuman alkohol. Dimulai dari agama yang paling mendominasi kota Batam yaitu agama Islam mempunyai ayat mengenai alkohol yang berbunyi “Mereka menanyakan kepadamu tentang minuman keras dan berjudi. Katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosa keduanya lebih besar dari pada manfaatnya keduanya” (Q.S al-Baqarah:219) ataupun dalam agama Kristen yang memiliki ayat Yesaya 5:22 yang berbunyi “Celakalah mereka yang menjadi jago minum dan juara dalam mencampur minuman keras”.

Adapun Agama Katolik yang pada dasarnya melarang setiap bentuk sikap yang merusak agama, dimana meminum-minuman keras merupakan suatu

hal yang berakar dari konsumerisme oleh karena itu tidak dianjurkan bagi penganut agama Katolik. Agama Buddha juga memiliki paritta mengenai larangan minuman alkohol dalam buku Paritta suci : 30 yang berbunyi “Menjauhi melakukan kejahatan, menghindari minuman keras, tekun melaksanakan dharma, itulah berkah utama.” Berikutnya ada agama Hindu yang menitikberatkan cara hidup yang disebut Pancha Seela yang menganjurkan pengikutnya untuk kegiatan meminum alkohol dan agama terakhir yaitu agama Kong Hu Cu yang menganggap pengguna miras sebagai orang yang tidak berbakti pada agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, alkohol dipandang sebagai sesuatu yang tabu apabila dari sudut pandang teologi.

d. Pengertian Mixology

Menurut Gary Regan (Dalam The Mixology History, 2021) di bukunya yang berjudul The Joy of Mixology terdapat sebuah kalimat yang berbunyi “Although mixing drinks is akin to cookery in many respects, it is not an exact science. It’s imperative that the ingredients be precisely measured according to whichever recipe is being followed” yang diartikan bahwa ilmu mencampur minuman serupa dengan memasak di berbagai aspek namun itu bukan sebuah ilmu pasti. Sangat penting bahwa bahan-bahannya diukur dengan tepat sesuai dengan resep manapun yang diikuti. Dan mixology juga tidak selalu menyangkut alkohol dimana terdapat juga minuman yang bebas alkohol dan minuman tersebut dikategorikan sebagai mocktail.

e. Kualitatif Deskriptif

Jenis metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.” Dan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sehingga jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan pengertiannya, judul yang diambil oleh peneliti ini lebih condong kepada fenomena dalam konteks yang dipaparkan melalui pendeskripsian pemikiran masyarakat Kota Batam.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah jenis observasi non-partisipan karena peneliti tidak ikut terlibat kedalam kehidupan dari orang yang peneliti observasi.

2. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada 2 bartender dan 5 masyarakat di daerah yang dekat dengan bar yang ada di Batam, dan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin narasumber memberikan pandangan-pandangan yang lebih terbuka dan fleksibel.
3. Dokumentasi dilakukan dengan alat bantu yang berupa perekam gambar atau foto.

g. Tempat dan Sampel Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah sekitar bar di Kota Batam yang masyarakatnya diasumsikan memiliki tingkat paparan yang cukup tinggi dari bar tersebut.

Teknik sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik stratified sampling yaitu populasi dibagi kedalam kelompok dan kemudian peneliti mengambil sampel dari tiap kelompok tergantung dari kriteria yang telah ditetapkan. Tidak memungkinkan peneliti untuk mengambil semua pendapat dari penduduk Kota Batam mengingat jumlahnya yang cukup besar, sehingga peneliti memfokuskan untuk mengambil sampel yang dikerucutkan ke lokasi yang dekat dengan bar dengan asumsi masyarakat sekitar yang terpapar baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan sudut pandang yang beragam.

Adapun informan yang peneliti wawancarai ada dua kategori yaitu pihak yang mendapatkan stigma serta masyarakat umum yang memiliki pendapat tentang stigma mengenai mixology. Jangkauan umur responden dimulai dari 19 tahun hingga 27 tahun berjumlah total 7 orang; dengan alasan bahwa rentang umur tersebut sudah mampu menyaring data dan informasi yang didapatkan serta mampu membedakan nilai yang benar dan salah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai fenomena stigma dunia mixology di masyarakat kota Batam, yang pada tahap ini akan dikategorikan data yang sifatnya relevan dan tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh dari narasumber dilakukan reduksi data kemudian disusun secara sistematis, memilih pokok penting, dan hanya mengambil dan fokus pada hal dan informasi yang dibutuhkan. Ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi stigma terhadap dunia mixology. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai fenomena stigma dunia mixology di masyarakat kota Batam, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor penyebab stigma dunia mixology di masyarakat kota Batam

No	Sumber	INDIKATOR				
		Agama	Kultur	Perilaku Sosial	Lingkungan	Pengetahuan
1	Hazami (Bartender)	√	√	√	√	√
2	Carmen (Aktivis Gereja)	√	√	√	√	√
3	Caroline Marninda (Masyarakat Kota Batam)	√	√	√	√	√
4	Felic Cahyadi (Masyarakat Kota Batam)	√	√	√	√	√
5	Zifra Nahdatul (Masyarakat Kota Batam)	√	√	√	√	√

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2022

Data keterangan: √ = Sesuai

= Belum sesuai seutuhnya

Pembahasan mengenai fenomena stigma terhadap dunia mixology di masyarakat kota Batam dilakukan dengan merangkum hasil temuan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya faktor yang menimbulkan stigma terhadap dunia mixology di masyarakat kota Batam paling tinggi adalah faktor agama, kultur, dan perilaku sosial. Hal ini terdapat dari ke 7 narasumber yang juga mengatakan hal serupa, bahwa mereka setuju bahwa ketiga faktor tersebut menjadi pondasi terkuat dalam terdorongnya stigma dengan dibantunya beberapa faktor lain seperti pengetahuan dan juga lingkungan. Walaupun Batam memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi yang membantu terbukanya kesempatan cross-culture ataupun berasimilasinya budaya barat dan budaya Indonesia, namun itu juga tidak merata, sehingga tetap dan masih ada stigma tertentu namun pada daerah yang kurang mendapatkan pertukaran kontak dengan wisatawan dan budaya asing.

2. Faktor yang mempengaruhi stigma terhadap dunia mixology ada dan melekat dari dulu hingga sekarang. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai fenomena stigma dunia mixology di masyarakat kota Batam, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Faktor penyebab stigma dunia mixology masih melekat hingga sekarang

No	Sumber	Indikator				
		Agama	Kultur	Perilaku Sosial	Lingkungan	Pengetahuan
1	Hazami (Bartender)	√	√		√	
2	Carmen (Aktivis Gereja)	√	√			
3	Caroline Marninda (Masyarakat Kota Batam)	√	√		√	√
4	Felic Cahyadi (Masyarakat Kota Batam)	√	√			
5	Zifra Nahdatul (Masyarakat Kota Batam)	√	√		√	

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2022

Data keterangan: √ = Sesuai

= Belum sesuai seutuhnya

Pembahasan mengenai fenomena stigma terhadap dunia mixology di masyarakat kota Batam dilakukan dengan merangkum hasil temuan data dan hasil

analisis data yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa alasan mengapa stigma tersebut ada dan melekat adalah karena faktor agama, kultur, dan juga lingkungan. Batam yang merupakan bagian dari Indonesia dengan jumlah penduduk yang mayoritasnya beragama muslim dan beretnis Melayu cenderung tidak identik dengan alkohol, sehingga memiliki pandangan tersendiri mengenai dunia mixology. Ada juga faktor lingkungan dimana pembahasan mengenai alkohol masih dianggap sensitif dan tabu mengakibatkan individu tersebut tidak memiliki informasi positif untuk mengkomparasinya dengan informasi negatif atau stigma negatif yang terlebih dulu sudah tercipta di masyarakat.

Stigma dunia mixology di masyarakat kota Batam masih terbukti ada namun itu sangat bergantung pada dimana lingkungan yang sedang menjadi objek pembicaraan. Sebagai contohnya di foreplay bar yang berada di Nagoya yang sudah memiliki trafik tinggi dengan dunia mixology karena banyak sekali bar, nightclub, dan discotheque yang berdiri di Nagoya mengakibatkan masyarakatnya terbiasa dengan dunia mixology. Namun ada juga aspek lain yang bisa mempengaruhi masyarakat di Nagoya untuk tetap memiliki stigma negatif seperti contohnya aspek agama, dan lingkungan pergaulan yang mempengaruhi perilaku sosialnya.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sekaligus dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bahwa pada dasarnya faktor penyebab adanya stigma terhadap dunia mixology di masyarakat kota Batam terjadi karena faktor agama, kultur, perilaku sosial yang juga terbentuk oleh faktor lingkungan dan pengetahuan.
2. Bahwa pada dasarnya faktor penyebab melekatnya stigma terhadap dunia mixology di masyarakat kota Batam terjadi karena faktor agama, kultur, serta lingkungan yang kurang familiar dengan dunia mixology serta tidak mendukung seorang individu untuk mendapatkan informasi lebih dikarenakan pembicaraan mengenai dunia mixology masih dianggap negatif dan sensitif untuk dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eva, Dkk. 2022. Strategi Branding Kopi Sekanak “Kopi Para Raja “. Jurnal Menata Vol. 1 No. 1 (2022). Batam.: Politeknik Pariwisata Batam
- Pratama, Bangkit Youga. 2020. Gambaran Stigma Pada Penderita Kusta Di Desa Banaran Tugu Trenggalek. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rori, Peggy Lusita Patria. 2015. Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. 8(16). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Sariti, Ike, dkk. 2020. Stigma dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif COVID-19. 2(2). Lampung: Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Tanjung Karang.
- Sinaga, Dominika Rotua. 2020. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Sikap Mahasiswa Pria Katolik Dalam Mengonsumsi Alkohol Di Kota Jayapura, 8(2). Jayapura: STP St. Yohanes Rasul Jayapura.
- Siregar, Nadia Utama, dkk. 2020. Menikmati Musik di Kehidupan Malam yang Gelap. 9(1). Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- The Mixology History. Website. Retrieved 24 November 2021 (<https://www.mixologybrothers.com/bio>)
- Tristiana, Dian RR. 2017. Stigma. Diakses pada 9 September 2021, dari rrdiantristiana-fkp.web.unair.ac.id
- Umamah, Chazumah. 2018. Alkoholik di Kalangan Mahasiswa Perempuan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wirantiko, Asyari. 2016. Desain Interior Starkhouse Bali Bernuansa Miami Dengan Pertimbangan Psikologi Terhadap Pengguna. 4(2). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Wulandari, Dewi Nur. 2018. Peranan Bartender Terhadap Kualitas Mocktail di The Kitchen Restaurant Hotel Aryaduta Medan. Diakses pada 24 November 2021.